

ARCHITECTURAL TRANSFORMATION STRATEGY OF AKANOMA STUDIO, IN PADALARANG, BANDUNG BARAT REGENCY

¹Neysa Amanda Irawan, ²Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract – The architecture in Indonesia, like the architecture of many countries and regions in the world, has recently undergone various changes due to the phenomenon of globalization. The rapid modernization and the rapid pace of architectural development create enormous opportunities for the entry of foreign cultural values. This causes rapid changes and transformations that occur in the architecture. This condition is thought to have resulted in the transformation of traditional architecture as a relic of past architecture, both in function, spatial planning or building form. The purpose of this research is to find out how Studio Akanoma responds to this globalization phenomenon by transforming its architecture, as well as revealing the architectural transformation strategy of the Akanoma Studio building in Padalarang, West Bandung Regency. Studio Akanoma is the work of Yu Sing, which currently functions as the office of an architectural consulting bureau. The theory applied in this study refers to (1) the theory of architectural transformation, (2) the theory of architectural transformation process (3) the theory of function, space, and form in architecture, and (4) the theory of traditional Javanese culture and architecture. This research was designed using a qualitative method with a case study approach. The results of this study indicate that the architectural transformation that occurred in the Akanoma Studio building in Padalarang, West Bandung Regency shows a transformation strategy that closely interweaves elements of traditional architectural locality in the context of modern life, with the use of pragmatic and iconic transformation strategy. This can be seen in the architectural expression, both in the function, layout, and form of the building. How to maintain the existence of traditional architecture in the present and in the future is a factual and interesting problem for the development of local/traditional architectural knowledge. More broadly, this study is expected to provide an overview of the development and transformation strategy of traditional architecture which is expected to answer future architectural challenges, and can be applied in the activities of designing and building architecture as a work of the built environment.

Keywords: globalization, architectural transformation, identity, Padalarang Bandung Barat

STRATEGI TRANSFORMASI ARSITEKTUR PADA STUDIO AKANOMA DI PADALARANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

¹Neysa Amanda Irawan, ² Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Arsitektur Indonesia, seperti halnya arsitektur banyak negara dan kawasan di dunia, akhir-akhir ini mengalami berbagai perubahan karena fenomena globalisasi. Modernisasi dan perkembangan arsitektur yang pesat menyebabkan besarnya peluang akan masuknya nilai-nilai kebudayaan asing. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dan transformasi secara cepat yang terjadi pada arsitektur. Kondisi ini diduga dapat mengakibatkan

¹Corresponding Author: 6111801015@student.unpar.ac.id

terjadinya transformasi arsitektur tradisional sebagai peninggalan arsitektur masa lalu, baik pada fungsi, tata ruang ataupun bentuk. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Studio Akanoma menyikapi fenomena globalisasi ini dengan melakukan transformasi arsitekturnya, serta mengungkap strategi transformasi arsitektur pada bangunan Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Studio Akanoma merupakan karya Yu Sing, yang saat ini berfungsi sebagai kantor biro konsultan arsitektur. Teori yang digunakan pada kajian ini merujuk pada (1) teori transformasi arsitektur, (2) teori proses transformasi arsitektur (3) teori fungsi, ruang, dan bentuk dalam arsitektur, dan (4) teori arsitektur tradisional Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi arsitektur yang terjadi pada bangunan Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat ini menunjukkan strategi transformasi yang terjalin erat antara unsur lokalitas arsitektur tradisional dalam konteks kehidupan modern. Untuk memperlihatkan hal tersebut, perancang menggunakan strategi transformasi pragmatik dan ikonik. Hal ini terlihat pada ekspresi arsitekturnya, baik pada fungsi, tata ruang, serta bentuk bangunannya. Upaya untuk mempertahankan eksistensi arsitektur tradisional pada masa kini dan yang akan datang merupakan permasalahan faktual dan menarik bagi pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan dan strategi transformasi arsitektur tradisional yang diharapkan dapat menjawab tantangan arsitektur masa depan, dan dapat diterapkan dalam kegiatan merancang dan membangun arsitektur sebagai sebuah karya lingkungan binaan

Kata-kata kunci: globalisasi, transformasi arsitektur, identitas Padalarang Bandung Barat

1. PENDAHULUAN

Pesatnya modernisasi dan pesatnya laju perkembangan arsitektur membuat peluang yang sangat besar akan masuknya nilai-nilai kebudayaan asing. Dengan berkembangnya arsitektur modern di Barat, arsitektur di Indonesia juga ikut melakukan perubahan ide ke arah arsitektur modern. Dan dengan munculnya gaya arsitektur modern, semakin banyak bangunan masa kini yang tidak mencirikan lokalitas. Alhasil, adopsi modern hanya menjadi sebuah tren, tanpa menjadikan nilai arsitektur Indonesia sebagai identitas arsitektur lokal. Secara umum, hal ini menyebabkan tampilan arsitektur di berbagai belahan dunia menjadi "internasional" sehingga terlihat serupa, tanpa mengindahkan konteks iklim dan mengabaikan karakteristik lokal.

Dewasa ini, muncul pandangan bahwa budaya modern dianggap lebih unggul daripada budaya lokal/tradisional. Arsitektur tradisional dianggap "kuno" dan "tertinggal" sehingga mulai ditinggalkan karena kurang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Akibatnya, arsitektur yang telah menjadi identitas lokal di Indonesia mulai ditinggalkan seiring berjalannya waktu. Sebagai contoh, masyarakat modern lebih memilih untuk menerima tamu di ruang tamu, atau mengadakan acara seremonial dengan menyewa *ballroom* di gedung, dibandingkan harus memiliki pendhapa seperti halnya pada arsitektur tradisional Jawa. Hal ini sangat disayangkan karena Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, yang seharusnya dapat menggunakan kekayaan ini untuk menambah nilai bagi solusi desain arsitekturnya.

Strategi transformasi merupakan suatu upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan tidak meninggalkan karakter aslinya. Metode ini dapat digunakan sebagai upaya melestarikan arsitektur nusantara. Metode transformasi dilakukan terhadap fungsi, ruang, dan bentuk arsitektur, hal ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya arsitektur yang dapat memberikan dan mencerminkan identitas perancangannya, namun tetap mengindahkan unsur lokalitas. Adapun strategi transformasi yang dikemukakan oleh Broadbent yakni strategi desain pragmatik, desain ikonik, desain kanonik, dan desain analogik

Studio Akanoma adalah sebuah kantor biro konsultan arsitektur yang didirikan oleh Yu Sing. Studio Akanoma terdiri dari gabungan dua kata, yaitu Akar dan Anomali. Sesuai dengan namanya, Studio Akanoma berkomitmen untuk mengambil akar dari keunikan Indonesia dalam konteks potensi dan isu budaya. Misi desain Yu Sing yaitu, mengupayakan

arsitektur untuk semua, merekontektualisasi arsitektur nusantara, membangun kembali interdependensi antara arsitektur, alam, dan budaya, dan membantu masyarakat lokal untuk mengembangkan ekowisata². Desain bangunan Studio Akanoma adalah representasi dari misi Yu Sing sebagai seorang arsitek.

Desain Studio Akanoma di Padalarang unik karena mentransformasikan bentuk arsitektur tradisional Jawa dengan prinsip dan teknologi arsitektur modern karena tuntutan fungsi dan konsep desain perancangannya.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan; 1) Apa saja transformasi arsitektur yang terjadi pada Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat? 2) Bagaimana proses transformasi yang terjadi pada bangunan Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat? dan 3) Mengapa terjadi transformasi arsitektur pada bangunan Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses transformasi arsitektur serta mengungkap strategi transformasi perancang pada bangunan Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan teoretis serta empiris mengenai transformasi arsitektur sebagai pembelajaran dan pengembangan ilmu praktis melalui kajian strategi transformasi.

2. KAJIAN TEORI

2.1 TRANSFORMASI ARSITEKTUR

Transformasi adalah proses perubahan fungsi, ruang dan bentuk menjadi sesuatu (peralihan) yang terjadi secara bertahap (ruang dan waktu) sebagai respons terhadap pengaruh unsur internal maupun eksternal. Proses perubahan dapat dilakukan dengan upaya memanipulasi dimensi, pengurangan ataupun penambahan pada bentuk semula.

Transformasi ini telah dirumuskan oleh Broadbent (1980) yang merumuskan pemikiran tentang transformasi. Terdapat empat rumusan dari Broadbent (1980) untuk mencapai transformasi, yaitu:

a. Desain pragmatik

Dalam pendekatan "desain pragmatis", material, iklim, dan faktor fisik lainnya digunakan sebagai dasar untuk memutuskan, dengan cara *trial and error* untuk melihat apa yang dapat 'berfungsi'. Metode ini langsung menggunakan fasilitas dan bahan bangunan yang tersedia dan tidak membutuhkan inovasi. Contoh: bangunan Tepee yang dibuat berdasarkan ketersediaan material dan adanya kebutuhan akan tempat bernaung

b. Desain ikonik

Dalam desain ikonik menurut Broadbent adalah solusi desain yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui tindakan *copy-paste*, apa yang disebut elemen atau bangunan standar diulangi dan dibangun kembali terlepas dari kondisi geografis atau kondisi lingkungan untuk membuat sebuah desain. Desain ikonik mengacu pada klasifikasi menurut jenis perilaku sesuai dengan kesamaan tujuan dan/atau struktur formalnya. Contoh: Igloo

c. Desain kanonik

Desain kanonik mengacu pada penggunaan aturan seperti perencanaan grid, sistem proporsi dan sejenisnya. Desain kanonik menggunakan sintaks atau kanon untuk

² Kusyala, D., Darmana, A., Lim, Y. (2018). Unconventional Approach to Housing Design and Construction Practice in Indonesia and Its Challenges. Australia: International Conference of the Architectural Science Association (p. 115-120).

memandu *design thinking*. Contohnya termasuk sistem pengukuran, proporsi harmonik atau grid yang menjadi dasar keputusan desain. Contoh: Parthenon

d. Desain analogik

Desain analogis menggambarkan visual analogi ke dalam solusi permasalahan desain. Ekskursi metafora digunakan untuk mendorong wawasan baru, dan diskusi tentang analogi yang dipraktikkan sebagai cara untuk memperkenalkan pemikiran spontan untuk memecahkan masalah. Contoh: Atap Le Corbusier untuk Ronchamp yang terlihat seperti cangkang kepiting

Kajian ini mengambil pengertian dari Frampton dalam membaca proses transformasi dalam suatu desain bangunan dengan metoda defamiliarisasi. Defamiliarisasi merupakan sebuah metode untuk membuat sesuatu yang familiar menjadi tidak familiar atau tidak dikenali. Menurut Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre dalam buku *Critical Regionalism*, metode defamiliarisasi digunakan untuk menghadirkan unsur kelokalan dalam bentuk arsitektur yang sesuai dengan zaman.

Menurut Frampton (dalam Tzonis, 2003), langkah-langkah metode defamiliarisasi yang dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme yaitu:

a. Tahap Pengenalan (*identifying*)

Proses identifikasi atau pengenalan yaitu dengan cara membaca komponen fisik yang tampak pada arsitekturnya, beserta tatanan kosmologis yang menjadi dasar atas terciptanya ruang.

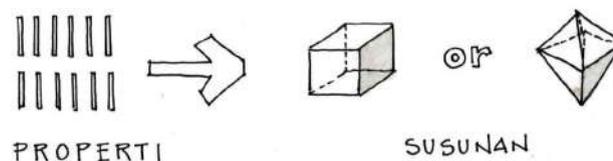
b. Tahap Penguraian (*decomposing*)

Dekomposisi tau penguraian dilakukan untuk mendapatkan esensi dan bentuk yang hadir sebagai bagian dari rangkaian proses ini.

c. Tahap Pembentukan kembali (*recomposing*)

Tahap pembentukan kembali berangkat dari tatanan nilai yang membentuk ruang, atau tatanan tektonika material yang membentuk citra.

Menurut Salura (2012) makna dari suatu bentukan arsitektur dapat dikomunikasikan melalui mediumnya, sehingga arsitektur memiliki sebuah bahasa bentuk. Bahasa ini dapat ditandai dengan dua komponen yaitu, properti dan susunannya. Properti merupakan bahan yang menghasilkan bentuk, dan susunan adalah cara merangkai bahan tersebut menjadi suatu keutuhan. Bila dalam suatu komponen arsitektur menggunakan bahan yang sama namun susunannya berbeda, maka akan menghasilkan bahasa yang berbeda.



Gambar 1. Ilustrasi Properti dan Susunan

2.2 FUNGSI, RUANG, DAN BENTUK DALAM ARSITEKTUR

A. Fungsi

Istilah fungsi seringkali sangat dibatasi pada pengertian fungsi sebagai wadah aktivitas manusia semata, baik didalam maupun diluar bangunan. Fungsi dapat memiliki pengertian aktivitas, peran, peruntukan, tugas dan tanggung jawab. Peran aspek fungsi di dalam sebuah bangunan dapat dimulai dengan melihat klasifikasi kegiatan-kegiatan yang membutuhkan wadah tersebut dan karakter dari kegiatan itu sendiri. Fungsi selalu berhubungan dengan aktivitas dan pola perilaku yang terjadi pada penggunaanya, karena ruang sebagai *container of activities*. Sehingga transformasi fungsi dapat dibaca melalui perubahan

pelaku/ pengguna, dan perubahan kegiatan dan aktivitas yang terjadi dalam ruang.

B. Ruang

Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua objek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkupi pengguna. Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang (Ching, 1996), yaitu :

- Bidang alas/lantai (*the base plane*).
- Bidang dinding/pembatas (*the vertical space divider*).
- Bidang langit-langit/atap (*the overhead plane*).

Terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya suatu ruang, yaitu dimensi, wujud, konfigurasi, permukaan, sisi bidang dan bukaan. Suatu ruang tidak saja mempunyai bentuk secara fisik tetapi juga mempunyai kualitas.

C. Bentuk

Ciri-ciri visual yang menunjukkan bentuk pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana cara memandangnya, merupakan media yang memungkinkan untuk mencermati dan meninjau latar belakang, persepsi, yang semuanya sangat tergantung dari derajat ketajaman visual penghayatan seseorang dalam arsitektur. Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri visual (Ching, 1996) terdiri dari: wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, inersia visual.

Menurut Salura (2015: 119), lingkup kajian arsitektur yang menyangkut linkup bentuk adalah bangunan dalam konteks bentuk fisik bangunan tersebut. Hal ini meliputi bentuk tiga dimensi, bagian atap, bagian badan, dan bagian lantai, serta elemen struktur

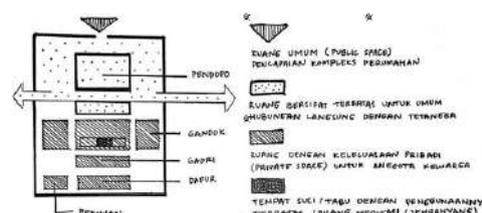
2.3 FUNGSI, RUANG, DAN BENTUK PADA RUMAH TRADISIONAL JAWA

A. Fungsi Rumah Jawa

Rumah Tradisional Jawa atau disebut juga Omah Jawa merupakan rumah adat tradisional Jawa yang identik dengan bentuk atap dan tiang-tiang kayu sebagai penyangganya. Rumah Jawa berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga kalangan priyayi dan bangsawan. Rumah bagi orang Jawa tidak hanya sekadar tempat tinggal, melainkan rumah adalah satuan simbolik bagi pemiliknya sehingga kedudukan rumah adalah cerminan kepribadian dan kehidupan penghuninya

B. Tata Ruang Rumah Jawa

Ruang pada rumah Jawa membentuk tatanan linear ke belakang yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *pendopo*, bagian tengah *pringgitan*, dan bagian belakang *dalem*. Dalam konsep rumah Jawa terjadi penerapan prinsip hierarki dalam pola penataan ruangnya. Setiap ruangan memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik), dan bagian belakang bersifat khusus (privat). Terdapat ruangan pertemuan yang disebut *pendopo*, ruang tengah disebut *pringgitan* dipakai untuk mengadakan tontonan wayang kulit, dan ruang belakang disebut *dalem* sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat tiga buah *senthong kiwa*, *tengah* dan *senthong kanan*.



Gambar 2. Pembagian Ruang Rumah Jawa
(Sumber: rumah-adat.com, 2018)

C. Bentuk Rumah Jawa

Rumah tradisional Jawa dapat dikatakan sebagai ciri khas arsitektur Jawa yang arsitekturnya ditandai dengan adanya aturan hierarki dominan yang tercermin pada bentuk atap rumahnya. Dimana pada bentukan rumahnya memiliki tata letak yang sangat mirip antara satu dengan lainnya atau bisa juga disebut simetris. Perbedaan hierarki juga terlihat pada elemen pelingkup di bagian bawah bangunan rumah Jawa yang selalu terdapat anak tangga, sehingga ruang tengah selalu berada lebih tinggi dibandingkan ruang penunjang. Jika dilihat dari bagian atas bangunan, hal ini ditunjukkan dengan perbedaan ketinggian atap yang puncak atapnya berada pada bagian atas ruang utama, sedangkan ruang penunjang memiliki atap yang lebih rendah.

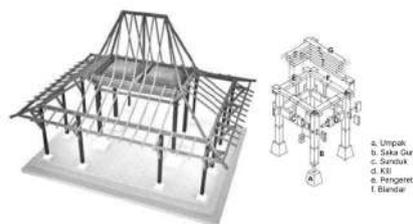
Tabel 1. Bentuk Atap Rumah Jawa

				
Gambar 3. Atap Penggang-Pe	Gambar 4. Atap Kampung	Gambar 5. Atap Limasan	Gambar 6. Atap Joglo	Gambar 7. Atap Tajug

(Sumber: Dakung Sugiarto, 1982)

Perbedaan ketinggian atap pada rumah Jawa disebabkan karena pada sistem rumah Jawa ruang yang paling penting berada di tengah dan struktur atapnya pun dimulai dari ruang tengah. Akibatnya, struktur penopang atap pada rumah Jawa juga terdapat pada bagian tengah bangunan berupa kolom – kolom kayu yang dikenal dengan nama Soko – Guru, yang kemudian diteruskan ke pondasi bangunan yang berbentuk umpak (pondasi setempat yang terbuat dari batu berbentuk trapesium).

Rumah Joglo merupakan rumah yang dibangun oleh material kayu jati dengan kualitas tinggi sehingga tahan lama. Pada struktur utamanya disebut struktur Rongrongan yang terbentuk dari yaitu blandar, pengeret, santen, sunduk, kili, dan saka guru. Saka guru merupakan tiang yang terdiri dari empat buah dimana tiang ini berfungsi menopang atap yang berada dibagian tengah pendhapa dan lebih tinggi dari tiang-tiang lainnya. Selain fungsinya sebagai penopang atap dan penyangga tegaknya rumah, masing-masing tiang ini juga menjadi simbol empat arah mata angin yang mewakili empat esensi kesempurnaan hidup dan esensi dari sifat manusia.



Gambar 8. Struktur Rumah Jawa
(Sumber: rumah-adat.com, 2018)

2.3 MISI DESAIN YU SING (AKANOMA STUDIO)

Akanoma merupakan singkatan dari Akar Anomali . Sesuai dengan namanya, Studio Akanoma berkomitmen untuk mengambil akar dari keunikan Indonesia dalam konteks potensi dan isu budaya serta permasalahan masyarakat yang berkekurangan. Misi desain Yu Sing selalu melekat dan tercermin dalam karya perancangannya, sehingga desain bangunan

Studio Akanoma adalah salah satu representasi dan aktualisasi dari misi Yu Sing sebagai seorang arsitek. Misi desain tersebut, yaitu:

- a. Arsitektur untuk semua
- b. Merekontekstualisasi arsitektur nusantara
- c. Membangun kembali interdependensi antara arsitektur, alam, dan budaya
- d. Membantu masyarakat lokal untuk mengembangkan ekowisata

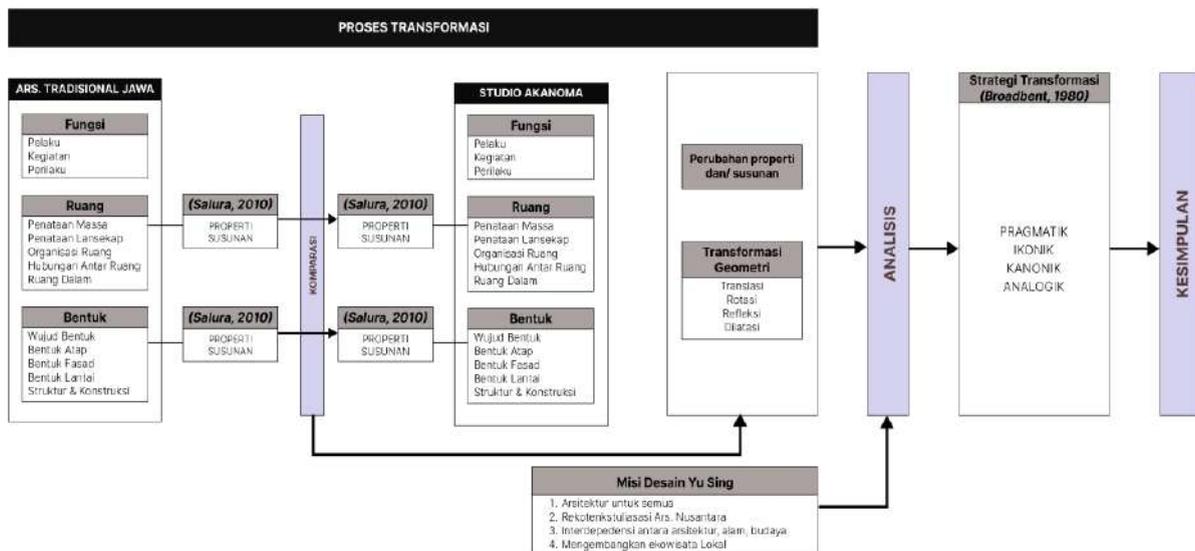
3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah bersifat kualitatif dengan melakukan observasi lapangan terkait aspek fungsi, bentuk, dan tata ruang dengan metode deskriptif analitis interpretatif. Data dijelaskan dengan deskripsi yang kemudian di analisa secara interpretatif berdasarkan hasil observasi, studi literatur dan keserupaan referensi dengan studi literatur terkait.

Secara prosedural akan dilakukan proses analisis transformasi arsitektur atas tiga bagian, yaitu transformasi fungsi, transformasi tata ruang, dan transformasi bentuk. Analisis transformasi terkait dengan objek sebagai kasus penelitian

- a. Transformasi Fungsi
Analisis mengenai fungsi dan peran di dalam bangunan yang berhubungan dengan pelaku dan kegiatan.
- b. Transformasi Tata ruang
Kajian meliputi penataan massa, penataan lanskap, organisasi ruang & hubungan antar ruang, dan ruang-ruang dalam bangunan.
- c. Transformasi Bentuk
Analisis transformasi bentuk yang terdiri dari wujud bentuk, bentuk atap, bentuk fasad, bentuk lantai, struktur dan konstruksi, dan material.

Pada setiap unsur/elemen dari transformasi baik fungsi, ruang, dan bentuk akan diuraikan berdasarkan properti dan susunannya. Penguraian tersebut dilakukan pada kajian arsitektur tradisional Jawa dan bangunan objek studi. Kemudian dikomparasikan dan dibaca perubahan dan proses transformasi yang terjadi. Pemaparan hasil berupa menampilkan proses perubahan desain serta mengungkap strategi transformasi yang digunakan berdasarkan teori transformasi Broadbent (1980).



Gambar 9. Kerangka Teoritis

4. ANALISIS

Analisa membahas mengenai fungsi, tata ruang, dan bentuk untuk mengetahui transformasi arsitektur yang ada pada tiap aspeknya menyangkut penerapan desain merujuk pada konsep arsitektur tradisional. Aspek penelitian ini difokuskan kepada dua massa bangunan yaitu massa bangunan utama, dan massa bangunan penunjang yang memiliki karakter pada penerapan konsep di atas. Transformasi fungsi meliputi pembahasan mengenai pelaku dan kegiatan. Transformasi tata ruang, serta pada aspek bentuk yang membahas uraian massa bangunan melalui wujud bentuk, bentuk atap, bentuk fasad, bentuk lantai dan struktur & konstruksi.

4.1 TRANSFORMASI FUNGSI

Omah Jawa merupakan rumah adat tradisional Jawa yang identik dengan bentuk atap dan tiang-tiang kayu sebagai penyangganya. Omah Jawa awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga kalangan priyayi dan bangsawan.

Yu Sing ‘membangun’ posisi horizontal dari rumah Jawa, sehingga rumah Jawa memiliki kolong. Ide desain Akanoma tidak hanya menegakkan rumah Jawa secara bentuk arsitektural, tetapi menciptakan ruang publik layaknya *pendopo*. Keputusan tersebut sejalan dengan kebutuhan masyarakat sekitar akan adanya ruang publik untuk memfasilitasi kegiatan bersama. Jika ditinjau dari perilaku interaksi sosial, ruang tersebut mewadahi aktivitas bersama antara penghuni dan masyarakat sekitar. Interaksi sosial yang terjadi di ruang bersama yang terjadi di kolong Studio Akanoma, merupakan transformasi dari arsitektur Jawa di masa kini.

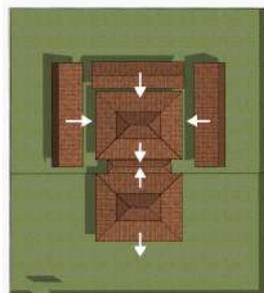
Staf yang bekerja di Studio Akanoma dapat dibedakan menjadi dua, yaitu staf yang menginap dan tidak menginap. Kegiatan yang dilakukan antara lain, bekerja menggunakan komputer/laptop, menggambar manual, berdiskusi dan berkoordinasi, beristirahat, dan menginap. Adanya kegiatan perkantoran di dalam bangunan tentunya menuntut adanya kebutuhan ruang yang baru, seperti penginapan untuk staf, gudang penyimpanan barang, mushola, dan toilet.

Meningkatnya intensitas kegiatan perkantoran yang terjadi di Studio Akanoma mengakibatkan adanya sejumlah tambahan permintaan untuk pengembangan pembangunan Studio Akanoma, diantaranya adalah menyediakan ruang penyimpanan dan penginapan untuk staf yang menginap.

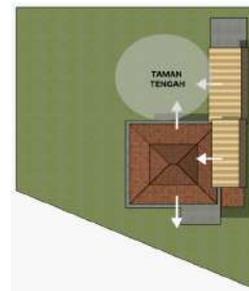
4.2 TRANSFORMASI TATA RUANG

A. Penataan Massa

Konsep denah ruang Omah Jawa yaitu bagian depan bersifat publik, semakin ke dalam ruangan bersifat privat dan sakral. Sedangkan Konsep Studio Akanoma yaitu bagian bawah bersifat publik, semakin ke atas dan ke belakang, bersifat privat. Dengan ini, terlihat terjadi transformasi susunan tata ruang



Gambar 10. Orientasi Bangunan pada Omah Jawa



Gambar 11. Orientasi Bangunan pada Studio Akanoma

Tabel 2. Transformasi Properti dan Susunan Penataan Massa

Aspek	Ars. Jawa	Studio Akanoma	Metode Transformasi
Properti	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 6 massa: <i>pendopo</i>, <i>pringgitan</i>, <i>omah</i>, 2 <i>gandhok</i>, dan <i>pawon</i> • Terdiri dari 1 lantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 4 massa: 1 massa utama,, 2 massa penunjang, dan massa servis • Terdiri dari 2-3 lantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Memindahkan massa bangunan menjadi 2 lantai (<i>stacking</i>)
Susunan	<ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan berorientasi ke tengah tapak (massa <i>omah</i>), massa bangunan lain berada di sekeliling <i>omah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan memusat pada tengah tapak, yaitu ruang hijau. 	

Penataan massanya Studio Akanoma mengalami transformasi menjadi suatu bentukan baru yang menyesuaikan dengan kondisi tapak yang ada. Sehingga dalam hal ini merupakan bentuk transformasi desain **pragmatik**.

B. Penataan Lanskap

Pada Lanskap elemen-elemen vegetasi berupa tanaman eksisting seluruhnya dipertahankan berupa tanaman-tanaman peneduh, yaitu pohon tjampolay, dan pohon alpukat. Setelah terbangun, beberapa tanaman baru ditambahkan sebagai elemen hijau maupun pembatas berupa semak. Pada area tengah ruang terbuka di tengah ditambahkan pohon bambu, sehingga dapat digunakan sebagai material untuk melakukan renovasi skala kecil. Penanaman pohon bambu ini adalah suatu upaya perancang untuk memaknai sikap hidup masyarakat adat/tradisional yang bergantung pada alamnya sebagai penyedia sumber daya.



Gambar 12. Pohon Tjampolay sebagai peneduh



Gambar 13. Pohon Bambu pada sisi selatan massa utama



Gambar 14. Entrance Tapak

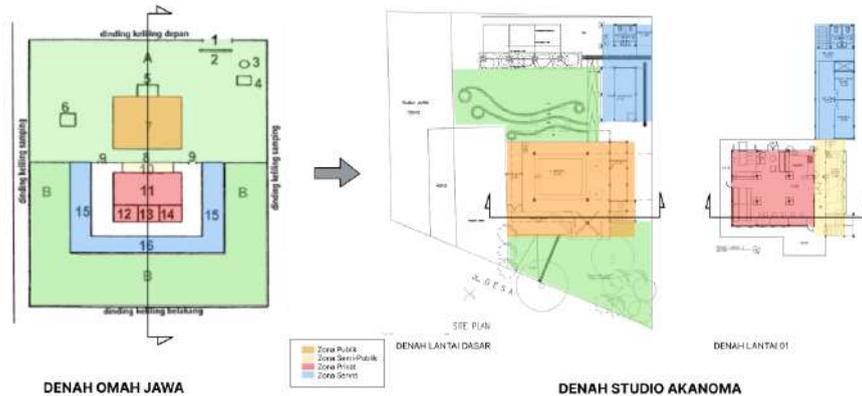
Tabel 3. Transformasi Properti dan Susunan Penataan Massa

Aspek	Ars. Jawa	Studio Akanoma	Metode Transformasi
Properti	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen tumbuhan yang memiliki sifat menaungi dan tidak, dimana tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki nilai simbolik (makna) yang menggabungkan kehidupan manusia. Dimana tanaman tersebut dapat digunakan penghuni ataupun diperdagangkan • Lingkup lanskap dilindungi oleh pagar pembatas dan gapura. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat elemen tumbuhan yang memiliki sifat “simbolik”. • Penanaman pohon bambu sebagai sumber material • Tidak ada pagar pembatas yang melingkupi tapak • Portal sebagai fungsi gapura 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengganti properti tanaman pada lanskap • Menghilangkan gapura dan pagar pembatas
Susunan	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan lanskap sesuai dengan hierarki ruang rumah tradisional Jawa. • Lanskap datar dibentuk berundak dengan penambahan tangga berundak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan lanskap dengan menyesuaikan terhadap kondisi eksisting tapak maupun alam sekitar 	

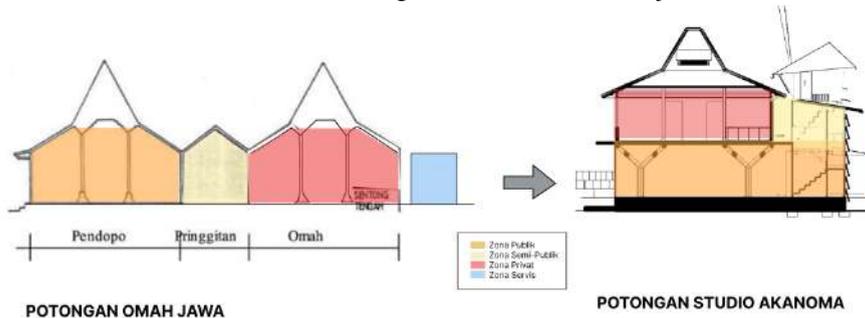
Penataan lanskap Studio Akanoma merupakan bentuk transformasi desain **ikonik** karena propertinya dirancang berdasarkan nilai-nilai tradisional, yaitu mengandalkan alam sebagai sumber daya. Tujuan yaitu untuk menghemat biaya dalam menjadikan penanaman elemen vegetasi pada lanskap sebagai sumber daya material.

C. Hubungan Antar Ruang

Susunan ruang pada Studio Akanoma, yaitu pada alur pertama dari pintu masuk terdapat ruang penerima berupa ruang bersama yang bersifat publik. Ruang bersama sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi sosial warga desa sekitar. Di atas ruang bersama terdapat area privat, yang berisi berbagai ruang. Area privat pada lantai atas paling depan yaitu teras kantor yang letaknya di luar ruang kantor. Area privat utama adalah ruang utama pada Studio Akanoma yaitu ruang kantor. Di bagian belakangnya terdapat ruang-ruang penunjang yang berfungsi sebagai mushola, kamar tidur, toilet, dan gudang penyimpanan barang.



Gambar 15. Transformasi Denah Tata Ruang Studio Akanoma Ditinjau dari Denah Rumah Jawa



Gambar 16. Transformasi Potongan Tata Ruang Studio Akanoma ditinjau dari Potongan Rumah Jawa

Tabel 4. Transformasi Properti dan Susunan Hubungan Antar Ruang

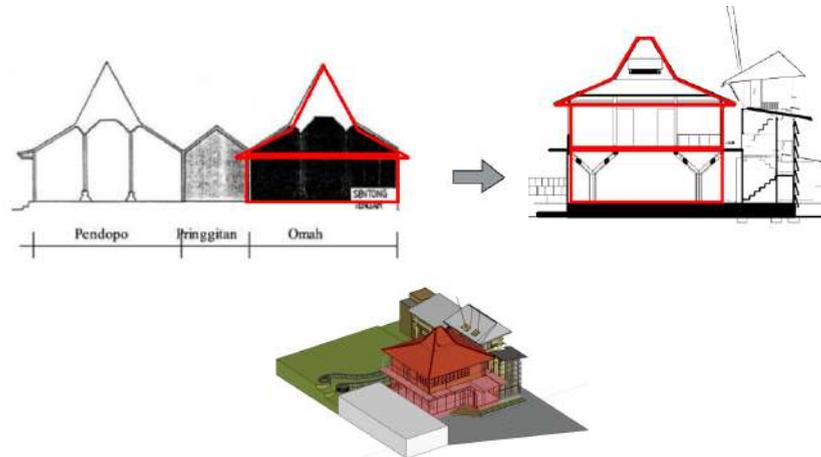
Aspek	Ars. Jawa	Studio Akanoma	Metode Transformasi
Properti	<ul style="list-style-type: none"> Tatanan linear ke belakang yang terbagi menjadi tiga bagian; <i>pendopo</i>, <i>peringgitan</i>, dan <i>dalem</i> (zona publik hingga privat dari depan sampai belakang). Dan letaknya berdekatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tatanan ruang berdasarkan zonasi ruang publik dan privat 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Detachment</i> <i>Stacking</i>
Susunan	<ul style="list-style-type: none"> Orientasi massa bangunan utara-selatan Penataan massa yang simetris 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki orientasi massa bangunan utama utara- selatan Penataan massa yang menyikapi ruang luar dengan tatanan yang asimetris 	

Pada penyusunan ruang, tatanan polanya mengikuti prinsip zonasi ruang publik dan privat. Pola susunannya ditransformasikan yang awalnya linear dan horizontal menjadi vertikal dengan tatanan yang asimetri. Sehingga dalam hal ini merupakan bentuk transformasi desain **pragmatik**.

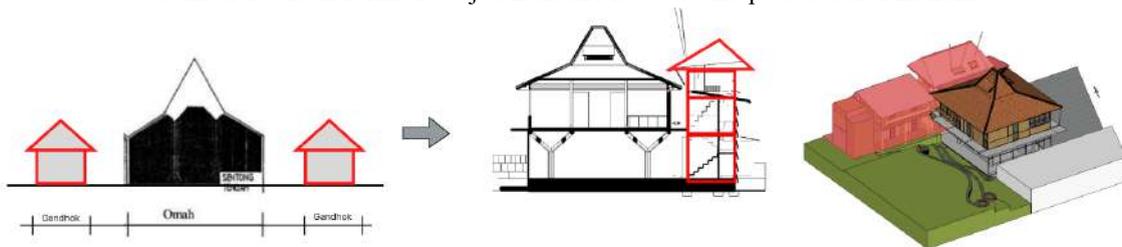
4.3 TRANSFORMASI BENTUK

A. Wujud Bentuk

Perletakkan bangunan pada tapak Studio Akanoma tidak terbagi secara simetris. Massa utama bangunan memiliki bentuk dasar persegi, namun penambahan massa pada sisi entrance untuk ruang tangga, sedangkan pada massa utama memiliki bentuk dasar persegi panjang yang disusun secara bertingkat.



Gambar 17. Transformasi Wujud Bentuk Massa Utama pada Studio Akanoma



Gambar 18. Transformasi Wujud Bentuk Massa Utama pada Studio Akanoma

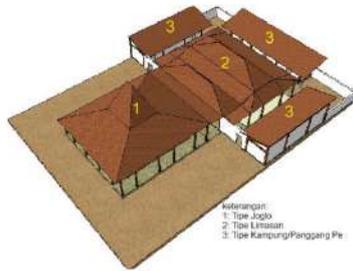
Tabel 5. Transformasi Properti dan Susunan Wujud Bentuk

Massa	Aspek	Ars. Jawa	Studio Akanoma	Metode Transformasi
Utama	Properti	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk persegi yang dominan dengan simetrinya serta atap satu sisi, dua sisi ataupun empat sisi yang memiliki makna sakralitas. 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk dasar persegi yang diadisi pada bagian entrance 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan lantai pada bangunan utama (<i>stacking</i>)
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan 1 lantai Bangunan terpusat dengan kegiatan penting diletakkan ditengah yang terbagi menjadi tiga bagian secara simetris dari depan kebelakang. 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan 2 lantai Bangunan terpusat dengan kegiatan penting Bangunan tidak terletak di tengah 	
Penun-jang	Properti	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk persegi yang dominan dengan simetrinya serta atap satu sisi, dua sisi ataupun empat sisi yang memiliki makna sakralitas. 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk dasar persegi panjang 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan lantai pada bangunan penunjang (<i>stacking</i>)
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan 1 lantai Bangunan terletak di kanan dan kiri massa utama. Sehingga menciptakan ruang yang simetris 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan 2 lantai Bangunan terletak salah satu sisi massa utama 	

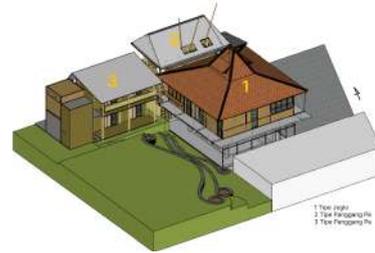
Wujud bentuk massa bangunan pada bangunan Studio Akanoma, memperlihatkan transformasi susunannya menjadi pola bebas/asimetris. Fungsi dan bentuk tapak dijadikan faktor utama dalam melakukan *stacking* dan penambahan lantai pada wujud bentuk. Sehingga dapat dikatakan pada wujud bentuk bangunan Studio Akanoma merupakan transformasi desain **pragmatik**.

B. Bentuk Atap

Studio Akanoma, massa bangunan dengan fungsi utama, yaitu kantor yang berada di atas ruang bersama yang bersifat publik menggunakan atap tipe Joglo, sedangkan massa bangunan dengan fungsi penunjang menggunakan tipe atap Penggang-Pe



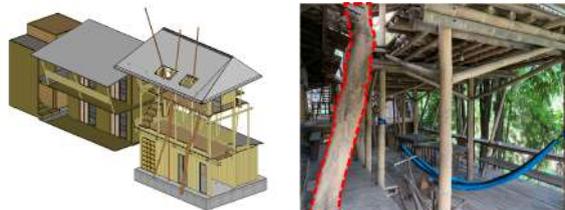
Gambar 19. Jenis Atap pada Omah Jawa
Sumber: R. Allam (2018)



Gambar 20. Jenis Atap pada Studio Akanoma



Gambar 21. Bukaan pada Atap Massa Utama



Gambar 22. Bentuk Atap pada massa penunjang Studio Akanoma

Tabel 6. Transformasi Properti dan Susunan Hubungan Bentuk Atap

Massa	Aspek	Ars. Jawa	Studio Akanoma	Metode Transformasi
Utama	Properti	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk atap dominan dengan tipe-tipe rumah tradisional Jawa seperti kampung, limasan, ataupun joglo dengan Material penutup atap berupa genteng tanah liat 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk atap Joglo Material menggunakan kayu, dan aluminium sebagai penutup atap 	<ul style="list-style-type: none"> Merubah properti penutup atap Menambah bukaan
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi atap umumnya berupa sistem kuda-kuda 	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi atap sistem kuda-kuda. Atap terdapat bukaan pada bagian atas 	
Penun-jang	Properti	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk atap dominan dengan tipe-tipe rumah tradisional Jawa seperti kampung, limasan, ataupun joglo dengan Material penutup atap berupa genteng tanah liat 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk atap: Penggang Pe Material menggunakan bahan lokal seperti bambu petung untuk struktur dan bambu keyyak sebagai penutup atap 	<ul style="list-style-type: none"> Merubah properti penutup atap Mensubstraksi atap
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi atap umumnya berupa sistem kuda-kuda 	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi atap sederhana dengan material lokal (bambu) 	

Bentuk atap Studio Akanoma tetap mempertahankan atap tradisional. Bentuk atap mengalami perubahan properti dan susunan karena kondisi eksisting yang menuntut dilakukan perubahan untuk menjawab persoalan pada tapak. Sehingga dapat dikatakan bentuk atap pada bangunan ini, merupakan transformasi desain **pragmatik** yang dilakukan karena adanya kebutuhan akan tuntutan kualitas ruang.

C. Bentuk Fasad

Secara bentuk keseluruhan bangunan, fasad terdiri dari susunan bidang-bidang bertekstur, baik itu material bambu, kayu, beton yang diekspos, maupun bidang-bidang transparan berupa pagar kawat. Ornamentasi tercipta bukan dari ragam hiasnya melainkan dari bentuk elemen-elemen pada fasad itu sendiri yang dibuat dengan pola-pola tertentu.



Gambar 23. Fasad Massa Utama Studio Akanoma



Gambar 24. Fasad Massa Utama Studio Akanoma



Gambar 25. Fasad massa penunjang Studio Akanoma



Gambar 26. Koridor massa penunjang Studio Akanoma

Tabel 7. Transformasi Properti dan Susunan Hubungan Bentuk Fasad

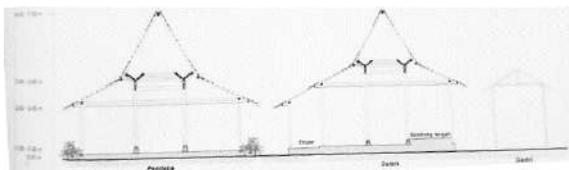
Massa	Aspek	Ars. Jawa	Studio Akanoma	Metode Transformasi
Utama	Properti	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Pendopo</i> tidak menggunakan dinding karena memiliki makna ruang publik terbuka untuk menyambut tamu. ● <i>Omah Ndalem</i> menggunakan dinding masif karena memiliki makna ruang privat dan sacral ● Pintu <i>Omah Ndalem</i> berukuran rendah ● Jendela kusen kayu ● Penggunaan ornamentasi ● Menggunakan material yang mudah ditemukan di lokasi sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ruang bersama menggunakan dinding kawat transparan dengan dimensi yang besar ● Ruang kantor menggunakan dinding kayu masif yang dengan banyak jendela nako pada setiap sisinya ● Di sekeliling bangunan kantor, talang sebagai elemen fasad ● Pintu Ruang kantor berukuran standar kusen pintu ● Jendela nako triplek hasil daur ulang bekisting ● Ornamentasi tercipta bukan dari bentuk elemen-elemen fasad itu sendiri yang dibuat dengan pola tertentu ● Material yang digunakan material lokal seperti bambu dan kayu 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengganti properti ● Merubah susunan
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk dasar persegi yang simetri 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bentuk dasar persegi yang simetri 	
Penun-jang	Properti	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Pringgitan</i> tidak menggunakan dinding karena memiliki makna ruang semi-publik terbuka untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ruang teras kantor terbuka memperlihatkan sifat semi-publik 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengganti properti ● Merubah

		<ul style="list-style-type: none"> menyambut tamu. • <i>Gandhok</i> menggunakan dinding masif karena memiliki makna ruang privat • Pintu berukuran rendah • Jendela kusen kayu • Penggunaan ornamentasi • Menggunakan material yang mudah ditemukan dilokasi sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kamar & Gudang menggunakan dinding bambu masif • Pintu ruang kantor berukuran standar kusen pintu • Jendela nako triplek hasil daur ulang bekisting • Tidak ada ornamentasi • Material yang digunakan material lokal seperti bambu dan kayu 	susunan
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dasar persegi panjang yang simetri 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dasar persegi panjang, tidak simetri 	

Fasad yang terdapat pada bangunan ini merupakan sebuah penyikapan dari tuntutan kualitas dan fungsi ruang, seperti pencahayaan alami, dan pembatasan visual tetapi tetap dapat mengalirkan udara. Penempatan dinding terbatas pada ruang-ruang servis atau ruang yang membutuhkan privasi. Dengan demikian terlihat bahwa bentuk-bentuk pada elemen fasad ditransformasikan sesuai dengan kebutuhan fungsi ruang dalamnya, sehingga dapat dikatakan pada wujud bentuk fasad merupakan transformasi desain **pragmatik**.

D. Bentuk Lantai

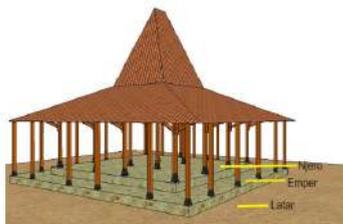
Peil lantai pada tiap massa bangunan Studio Akanoma terbentuk melalui kondisi eksisting tanah pada tapak yang memiliki ketinggian berbeda. Hal ini tercermin dari perbedaan ketinggian peil pada bangunan setinggi 120 cm yang membagi menjadi massa yang berbeda karena mengikuti elevasi tapak yang dimilikinya.



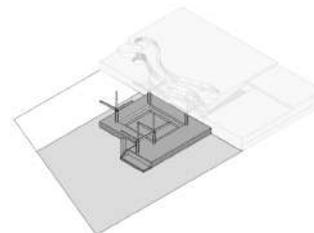
Gambar 27. Level lantai Omah Jawa
Sumber: UNESCO (2007:48)



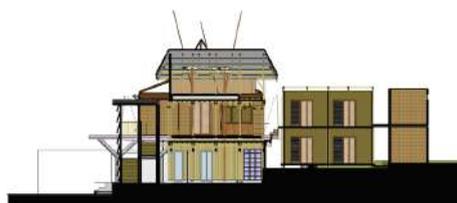
Gambar 28. Level lantai Massa Utama Studio Akanoma



Gambar 29. Level lantai Omah Jawa
Sumber: UNESCO (2007:48)



Gambar 30. Bentuk lantai 1 massa utama



Gambar 31. Potongan Massa Penunjang

Tabel 8. Transformasi Properti dan Susunan Hubungan Bentuk Lantai

Massa	Aspek	Ars. Jawa	Studio Akanoma	Metode Transformasi
Utama	Properti	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi lantai yang menempel dengan tanah • Penggunaan anak tangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi lantai menempel dengan tanah • Menggunakan tangga sebelum masuk ke bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membalik-k an arah undakan

		tiap memasuki bangunan.		pada lantai
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> Lantai berundak sesuai hirarki ruang, semakin ke luar semakin rendah 	<ul style="list-style-type: none"> Lantai tidak memiliki ketinggian yang berbeda untuk memenuhi hirarki fungsi yang berbeda. Lantai beton berundak pada lantai dasar digunakan untuk tempat duduk 	
Penun- jang	Properti	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi lantai yang menempel dengan tanah Penggunaan anak tangga tiap memasuki bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> Lantai panggung tidak menempel dengan tanah Penggunaan ramp untuk mengakses bangunan, dan tangga untuk mengakses lantai 2 	<ul style="list-style-type: none"> Mengubah properti Menaikkan susunan (translasi)
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> Peil lantai <i>pawon</i> dan <i>pekiwan</i> paling rendah 	<ul style="list-style-type: none"> Peil lantai ruang servis diletakkan paling tinggi 	

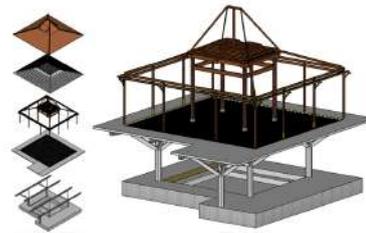
Perbedaan ketinggian peil lantai bangunan Studio tidak berdasar pada hierarki ruang melainkan berdasarkan kondisi kontur tapak. Sehingga dapat dikatakan pada bentuk lantainya merupakan bentuk transformasi desain **pragmatik**.

E. Struktur & Konstruksi

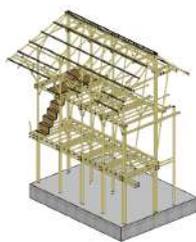
Struktur dan konstruksi massa utama bangunan Studio Akanoma menggunakan material beton. Terdapat 5 kolom yang berbentuk bulat yang bercabang diujungnya. Bentuk kolom dirancang sedemikian rupa agar dapat menopang massa di atasnya, juga menciptakan ruang yang besar di bawahnya. Sedangkan massa penunjang menggunakan struktur dan konstruksi sederhana yang terbuat dari bambu dan kayu.



Gambar 32. Struktur Konstruksi Joglo
Sumber: mabelamara.com



Gambar 33. Struktur konstruksi massa utama Studio Akanoma



Gambar 34. Struktur Konstruksi Massa Penunjang Studio Akanoma



Tabel 9. Transformasi Properti dan Susunan Hubungan Struktur & Konstruksi

Massa	Aspek	Ars. Jawa	Studio Akanoma	Metode Transformasi
Utama	Properti	<ul style="list-style-type: none"> Material alami berupa kayu dan atap tanah liat Konstruksi kayu 	<ul style="list-style-type: none"> Material konstruksi beton bertulang pada lantai dasar, kayu dan bambu pada lantai atasnya Kolom beton bercabang untuk bentang lebar Lantai balok beton dan tulangan bambu pada lantai atas 	<ul style="list-style-type: none"> Menambah properti Merubah susunan
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi dilakukan dengan gotong royong melalui berbagai ritual 	<ul style="list-style-type: none"> Konstruksi dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sekitar untuk proses pengerjaannya 	

*Architectural Transformation Strategy of Akanoma Studio,
in Padalarang, Bandung Barat Regency*

		<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi 1 lantai • Sistem sambungan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi 2 lantai • Memiliki sambungan joint sederhana tetapi dengan teknologi yang baru. 	
Penun-jang	Properti	<ul style="list-style-type: none"> • Material alami berupa kayu dan atap tanah liat 	<ul style="list-style-type: none"> • Material alami berupa bambu 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengganti properti • Merubah susunan
	Susunan	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi dilakukan dengan gotong royong melalui berbagai ritual • Konstruksi 1 lantai • Sistem sambungan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sekitar untuk proses pengerjaannya • Konstruksi 3 lantai • Memiliki sambungan sederhana 	

Pada bentuk strukturnya & konstruksinya memperlihatkan arsitektur yang memperlihatkan *local craftsmanship*, baik itu dari segi penggunaan material, teknik konstruksi, dan ekspresi yang diberikan. Struktur dan konstruksi ditransformasikan sesuai dengan ketersediaan material, dan kebutuhan serta kondisi lapangan, sehingga dapat dikatakan merupakan transformasi desain **pragmatik**.

Tabel 10. Tabel Transformasi Bangunan Studio Akanoma di Padalarang

Aspek	Variabel	Properti	Susunan	Faktor Penentu Transformasi	Jenis Trans-formasi	
Fungsi	Fungsi bangunan	Fungsi bangunan yang awalnya merupakan tempat tinggal keluarga kalangan priyayi dan bangsawan, digunakan kembali sebagai kantor konsultan arsitektur, Studio Akanoma.				
	Pelaku & kegiatan	Pelaku & kegiatan berubah		Perubahan tipologi bangunan	Pragmatik	
Tata Ruang	Penataan Massa	Berubah (pengurangan massa)	Berubah (penambahan jumlah lantai)	Bentuk Tapak Keterbatasan lahan	Pragmatik	
	Penataan Lanskap	Tetap	Berubah (menghilangkan elemen pagar)	Meniru budaya masyarakat lokal	Ikonik	
	Organisasi Ruang & Hubungan antar ruang	Tetap	Berubah (pola penyusunan menjadi vertikal)	Zonasi publik-privat Bentuk tapak	Pragmatik	
	Ruang-ruang dalam	Komponen ruang tetap Properti pembatas ruang berubah	Berubah (pemindahan posisi)	Perubahan fungsi Keamanan Keefektifan ruang	Pragmatik	
	Wujud Bentuk	Massa utama	Tetap	Berubah (posisi & jumlah lantai)	Tuntutan fungsi Bentuk tapak	Pragmatik
		Massa penunjang	Tetap	Berubah (posisi & jumlah lantai)	Tuntutan fungsi Bentuk tapak	Pragmatik
	Bentuk Atap	Massa utama	Berubah (material)	Berubah (adanya bukaan)	Kondisi iklim Maintenance	Pragmatik
		Massa penunjang	Berubah (material)	Berubah (substraksi)	Kondisi pohon eksisting	Pragmatik
	Fasad	Massa utama	Berubah (lebih banyak bukaan)	Tetap	Tuntutan fungsi Keamanan	Pragmatik
		Massa penunjang	Berubah (material)	Tetap	Keamanan Sifat ruang publik-privat	Pragmatik
Bentuk Lantai	Massa utama	Berubah	Berubah	Elevasi tapak	Pragmatik	
	Massa penunjang	Berubah	Berubah	Elevasi tapak	Pragmatik	
Struktur & Konstruksi	Massa utama	Berubah	Berubah	Keinginan arsitek membuat ruang publik yang luas	Pragmatik	
	Massa penunjang	Berubah (penggantian material konstruksi)	Berubah	Ketersediaan material	Pragmatik	

Aspek	Variabel	Properti	Susunan	Faktor Penentu Transformasi	Jenis Trans-formasi
	Material	Berubah (penggantian material)	Tetap	Kemudahan Ekonomis	Pragmatik

4.3 TEMUAN PENELITIAN

Rancangan arsitektur vernakular pada dasarnya merupakan konsep yang sudah mentradisi, yang awalnya hadir secara pragmatis. Menurut Brian Lawson (1990) desain vernakular merupakan suatu kegiatan membuat dengan pendekatan yang alamiah dan terjadi secara tidak disengaja. Rancangan yang dihasilkan merupakan suatu solusi bentuk tradisional dengan sejumlah variasi guna menyesuaikan dengan beragam kondisi, yang dilakukan tanpa pertimbangan prinsip-prinsip teoritis tertentu. Dengan kata lain, proses desain vernakular adalah suatu proses yang cenderung steril dari pemahaman teori. Pada penelitian ini, perancang menggunakan strategi yang sama seperti masyarakat tradisional, yaitu dengan strategi pragmatis. Pembangunan dan proses transformasi Studio Akanoma pada dasarnya merupakan cara menghadirkan wujud arsitektur yang sudah pernah ada tetapi dengan sejumlah variasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan, kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya. Selain itu, misi desain Yu Sing selaku perancang yaitu “interdependensi antara arsitektur, alam, dan budaya” diwujudkan melalui bagaimana penggunaan material bambu yang sumbernya dari site itu sendiri pada proses renovasi Studio Akanoma di Padalarang. Salah satu penggunaan material bambu juga karena alasan ekonomis. Hal ini memperkuat temuan peneliti bahwa proses desain dalam transformasi Studio Akanoma didominasi oleh strategi desain pragmatik.

5. KESIMPULAN

Transformasi arsitektur Studio Akanoma ditinjau dari arsitektur tradisional Jawa yang dicermati dari aspek fungsi, ruang dan bentuk ditemukan terjadinya transformasi fungsi dan peran bangunan yang disebabkan oleh adanya perubahan pelaku dan kegiatan. Terjadinya perubahan pelaku dan kegiatan yang semula sebagai tempat tinggal bangsawan saat kini menjadi kantor konsultan arsitektur dan fasilitas umum warga sekitar, mengakibatkan terjadinya perubahan, tata ruang dan bentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dipindahkannya bangunan Joglo dari Solo ke Padalarang untuk melayani aktivitas yang berbeda sepenuhnya, mengakibatkan terjadinya transformasi arsitektur pada sebagian besar area bangunan. Penataan bangunan Studio Akanoma diletakkan berdasarkan bentuk dan kontur tapak, zonasi fungsi dan kebutuhan ruang yang dilihat berdasarkan sifatnya dari publik hingga privat.

Pada susunan ruangnya terlihat transformasi yang terjadi disebabkan oleh faktor fungsi dan kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan kegiatan pemilik atau pengguna. Penataannya tidak mencirikan nilai-nilai sakralitas pemaknaan ruang pada rumah Jawa karena penempatan ruang yang tidak mengacu terhadap pembagian tiga dalam pola susunan ruang rumah Jawa, melainkan mengacu pada nilai fungsional yang berdasarkan kepada zonasi kebutuhan ruang pengguna. Sehingga dalam hal ini transformasi yang terjadi merupakan transformasi desain pragmatik.

Pada Analisa transformasi yang dilihat dari lingkup bentuk massa-massa pada bangunan Studio Akanoma terjadi dalam wujud atap, fasad, lantai, dan struktur. Transformasi bentuk bila dilihat properti dan susunan elemen-elemen pembatasnya terjadi karena menyesuaikan karakter iklim lokal, tuntutan fungsi, kondisi tapak, ketersediaan material, keamanan, kemudahan, serta ekonomi sehingga termasuk ke dalam jenis transformasi desain pragmatik.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka proses transformasi arsitektur Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat merupakan upaya mentransformasikan makna dan wujud fisik yang terkandung dalam arsitektur tradisional Jawa untuk menciptakan bentuk arsitektur baru yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang berasal dari arsitektur tradisional tersebut. Dengan demikian arsitektur tradisional dapat dikembangkan dan hadir dalam konteks kekinian. Penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan Studio Akanoma dimaksimalkan oleh perancang untuk menjadi bangunan yang dapat ditransformasikan ke dalam fungsi yang baru dengan wujud fisik yang sama. Untuk menunjukkan itu, perancang memperlihatkan strategi transformasi desain pragmatik, serta ikonik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, G (1988), *Design in Architecture*, Fulton University of Virginia.
- Broadbent, G, et.al (1980), *Sign, Symbols and Architecture*, John Wiley and Sons, Chichester, UK.
- Ching, Francis D.K (1996), *Architecture Form, Space And Order*, John Wiley & Sons, Inc, United States Of America.
- Dakung, S. (1998) *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Fauzy, Bachtiar. (2016). *Dinamika Lokalitas Paham Arsitektur dalam Perkembangan Globalisasi*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauzy, Bachtiar. (2016). *Penelusuran Proses Perwujudan Akulturasi dalam Arsitektur Permukiman Masyarakat (Etnik Cina) : Kawasan Pesisir Utara Jawa*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- H.J. Wibowo, G. M. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kusyala, D., Darmana, A., & Lim, Y. (2018). *Unconventional approach to housing design and construction practice in Indonesia and its challenges*. Australia: International Conference of the Architectural Science Association & RMIT University (pp. 115-120).
- Lawson Brian, (1990). *How Designers Think*. Butterworth Architecture. The University Press, Cambridge.
- Lisa Anggraini (2012). *Rumah Tradisional Bentuk Joglo di Kotagede*. Yogyakarta: UNY.
- Prijotomo, J. 1992. *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Salura, Puranama. (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Soeroto, Myrtha. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Ronald, A. (1988) *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit JUTA UGM.
- Ronald, A. (2008) *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tzonis, Alexander and Liane Lefavre. (2003). *Critical Regionalism: Architecture and Identity in a Globalised World*. Pomona CA: College of Environmental Design, California State Polytechnic University.